

INSPIRASI KISAH AYUB BAGI SEORANG KATOLIK DALAM MENGHADAPI PENDERITAAN

Bartolomeus Wahyu Kurniadi

| Graduate Student
Department of Theology
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Job lives as a righteous man before God and he is one of the good models of believer. The Scripture tells about his experiences of severe and extreme sufferings. His wealth is lost, his children die, and he becomes painfully ill. His friends accuse him of being a sinner and they even avoid him. His wife tends to do the same as his friends do. Job is afflicted and lonely in his suffering. But Job responds to his suffering by an attitude of faith. Suffering is interpreted as a way to know and understand more his God. Suffering cannot be comprehended by interpretation, but should be responded by faith. Job walks through the mystery of suffering not merely with critical and rational thought, but eventually with a confession of faith, "I know that you can do all things" (Job 42:2a). But this is yet a 'rational' knowing that needs further decision in faith to accept every suffering as part of life in God. It is this decision to respond to suffering that makes the difference to the character of faith as experience, that is, the courage of being religious rather than simply of having a religion.

Keywords:

suffering • faith experience • accepting • whole life aspects • responding • faith decision • authenticity

Pengantar

Manusia dalam hidupnya tidak pernah luput dari penderitaan. Penderitaan sama umurnya dengan hidup manusia. Itulah misteri penderitaan manusia. Manusia beriman mengalami putus asa dan kehilangan harapan, karena merasa bahwa Allah tidak memberikan pertolongan kendati doa dan hidup saleh telah dijalankan. Ketika manusia merasa bahwa Allah tidak memberikan pertolongan sesuai harapannya, muncul kecenderungan untuk jatuh dalam sikap menolak dan mempersalahkan Allah.

Dalam pandangan teologi Perjanjian Lama penderitaan cenderung dilihat sebagai akibat dosa dan hukuman dari Allah. Pandangan ini dipersoalkan dalam kisah Ayub. Walaupun Ayub dikenal saleh hidupnya dan taat kepada Allah, tetapi ia tetap mengalami penderitaan dan itu hingga sampai pada batas yang sangat berat untuk ditanggung. Namun, ia belajar menerima dan *menanggapi* penderitaannya dengan sikap iman. Dengan sikap iman itu Ayub hanya mengarahkan hati dan pikiran kepada kehendak Allah. Sikap Ayub ini dapat menjadi salah satu inspirasi bagi manusia zaman sekarang, khususnya bagi seorang Katolik, untuk tetap berpaut kepada Allah dan menerima kehidupan, walau dalam situasi yang sangat menderita sekalipun. Ayub dalam menghadapi penderitaan tidak sampai pada sikap penolakan Allah seperti ditunjukkan istrinya¹.

Salah satu keutamaan Ayub adalah tetap berharap kepada Allah dengan penuh ketulusan, kesetiaan, dan tanpa pamrih. Ia membawa dirinya agar mampu menerima penderitaan sebagai *bagian* dari kehidupan. Iman yang dialami Ayub bukan semata-mata datang dari usaha atau jasanya, melainkan karena anugerah dan rahmat Allah. Sifat Allah yang mahakuasa, mahabaik, dan mahaadil tampak dalam pengalaman reflektif Ayub.

Penderitaan dalam Teologi Perjanjian Lama

Bangsa Israel meyakini bahwa Allah adalah Sang Penyelamat. Keyakinan umat Israel kepada Allah membawa mereka hingga sangat bergantung kepada-Nya. Iman Israel merupakan gambaran orang beriman yang setia kepada-Nya. Ketika mengalami penderitaan, mereka berjuang dan bergulat dalam iman kepada Allah. Pergulatan dalam menghadapi penderitaan memang terkadang membuat sementara orang putus asa dan kehilangan harapan, dan dapat membuat mereka mencari keselamatan dari Allah lain.

Dalam hidup, sementara orang terkadang tidak menyadari dan menerima bahwa hidupnya tidak akan lepas dari penderitaan. Bahkan, bangsa Israel pun yang menjadi umat pilihan Allah tidak memandang dirinya kebal terhadap penderitaan dan marabahaya. Perjanjian Lama cenderung menggambarkan pengalaman Israel yang tidak pernah luput dari penderitaan.²

Kisah tentang penderitaan manusia yang dalam batas tertentu tidak terpahami, salah satunya dapat dibaca dalam Kitab Ayub. Penderitaan itu tidak hanya berupa penderitaan fisik³, tetapi juga rohani.⁴ Dalam penderitaan yang berlarut-larut itu, manusia cenderung mengeluh⁵ dan berseru-seru memohon pertolongan Tuhan. Tidak jarang pula, manusia tidak sabar dalam menanggung penderitaan, sehingga mulai mempertanyakan Tuhan akan penderitaan yang terus dialaminya itu.⁶ Bahkan, dalam penderitaan yang hebat banyak orang tampaknya lebih ingin mati⁷ atau cenderung mengutuki hari kelahirannya. Demikianlah Perjanjian Lama dengan cara yang hidup menggambarkan realitas penderitaan manusia.⁸ Berhadapan dengan realitas ini manusia mengajukan pertanyaan yang terdengar abadi, antara lain mengapa penderitaan ada di dunia ini, mengapa manusia harus menderita, dan bagaimana menghadapinya ketika tampaknya tak kunjung berakhir. Perjanjian Lama sebenarnya telah berusaha menguraikan macam-macam sebab penderitaan dengan menampilkan kisah manusia yang menderita. Sebab-sebab penderitaan pun telah dijelaskan dalam Perjanjian Lama seperti yang akan dipaparkan berikut ini.

Penderitaan sebagai Akibat Dosa

Dalam kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa⁹, telah dijelaskan secara gamblang penyebab penderitaan manusia. Setelah manusia berbuat dosa dan melanggar hukum Allah, Allah menubuatkan penderitaan yang akan menimpa manusia.¹⁰ Kepada perempuan, Allah menubuatkan penderitaan sewaktu mengandung dan melahirkan. Kepada laki-laki, Allah menubuatkan penderitaan dalam mencari rezeki kehidupan. Dengan kata lain, dosalah yang dipandang sebagai sebab penderitaan.

Pandangan yang populer pada zaman Perjanjian Lama salah satunya adalah melihat penderitaan sebagai akibat dari dosa. Tanpa dosa, tidak ada penderitaan. Andaikata manusia tidak berdosa, mereka juga tidak akan menderita. Karena itu pula, Musa mengingatkan bangsa Israel, agar mereka

jangan berbuat dosa, supaya terhindar dari penderitaan.¹¹ Lama-kelamaan terbentuklah tatanan keyakinan umum bahwa orang benar pasti akan hidup bahagia dan orang fasik akan hidup sengsara,¹² sehingga pemazmur pun menasihati supaya orang benar tidak terkecoh oleh kebahagiaan semu orang fasik, sebab pada waktunya, Allah pasti akan mengganjar orang benar dan menghukum orang fasik.¹³

Pandangan umum bahwa penderitaan adalah akibat dari dosa bertumpu pada kepercayaan akan keadilan Allah dan paham pembalasan di bumi.¹⁴ Kepercayaan akan keadilan Allah berkenaan dengan tindakan Allah mengganjar yang baik dan menghukum yang jahat. Berpijak pada kepercayaan akan 'keadilan Allah' dan 'pembalasan di bumi' itu orang sampai pada kesimpulan bahwa bencana, penyakit, penderitaan, dan segala konsekuensinya adalah hukuman atas dosa.¹⁵

Penderitaan sebagai Batu Uji dan Pendidikan Iman

Selain dilihat bahwa penderitaan adalah hukuman atas dosa, penderitaan juga dilihat sebagai salah satu cara untuk mendidik manusia. Seperti obat yang pahit tetapi mujarab, begitu pula penderitaan akan dapat mendewasakan manusia dalam kehidupan imannya. Terkadang orang membandingkan pandangan ini dengan pandangan bahwa Tuhan seringkali memakai penderitaan sebagai batu uji untuk mengukur ketahanan dan kemurnian iman seseorang.¹⁶

Dalam Kitab Ayub dikisahkan bagaimana Elihu menasihati dan menegur Ayub, sahabatnya, agar bertobat dan mengakui kesalahannya.¹⁷ Lebih lanjut lagi, Elihu menasihati Ayub bahwa penderitaan itu justru akan memurnikan iman sahabatnya tersebut.¹⁸ Penderitaan dapat dianalogikan seperti api yang membakar emas untuk memurnikan emas. "Segalagalanya yang menimpa dirimu, terimalah saja, dan hendaklah sabar dalam segala perubahan kehinaanmu. Sebab emas diuji dalam api, tetapi orang yang kepadanya Tuhan berkenan dalam kancah penghinaan" (Sir 2:4-5). Menempatkan penderitaan sebagai pemurnian tentu saja lebih mudah dikatakan oleh yang tidak mengalami sendiri penderitaan itu. Tantangan yang masih menjadi pertanyaan di sini ialah, apakah dari penderita sendiri bisa muncul keyakinan akan penderitaan sebagai ujian dan pendidikan imannya?

Penderitaan sebagai Konsekuensi Tugas Perutusan Tuhan

Dalam Perjanjian Lama berkembang juga paham bahwa penderitaan merupakan konsekuensi dari ‘tugas’ khusus yang diterima seseorang dari Tuhan. Demikian juga beberapa nabi harus menderita karena tugasnya¹⁹. ‘Penderitaan’ Tuhan karena dosa umat-Nya dirasakan juga oleh para utusan-Nya, antara lain Yeremia, Elia, Musa, Abraham, dan Yunus. Mereka yang dipanggil untuk menjadi utusan Tuhan seakan-akan dipersiapkan untuk menderita, untuk menerima tantangan menyatukan berbagai kesulitan dalam tugas perutusan Tuhan itu. Ketika penderitaan dipandang sebagai suatu konsekuensi perutusan, pertanyaan lebih jauh ialah apakah ada kesiapan diri untuk diutus? Iman para tokoh penting dalam Perjanjian Lama selalu bergerak menuju pada proses perutusan. Iman yang berhenti mungkin tidak membawa konsekuensi apa-apa dalam kehidupan. Iman yang bergerak selalu membawa konsekuensi, dan salah satunya ialah penderitaan.

Penderitaan Demi Kepentingan Orang lain

Dalam Kitab Yesaya seorang hamba Tuhan yang tidak berdosa harus menanggung penderitaan yang tak terperikan demi pembangunan Kerajaan Allah di tengah umat pilihan. Ia menderita untuk mewakili bangsa pilihan. Ia tidak berdosa namun menanggung derita untuk kemuliaan bangsa-Nya.²⁰ Kisah yang hingga sekarang masih memancing banyak perdebatan ini sekaligus mempertanyakan apakah penderitaan yang bakal dialami oleh seorang ‘hamba Tuhan’ memang pasti akan dilalui. Kepastian itu tidak selalu sejajar dengan logika yang lazim dipikirkan, khususnya bahwa kalau Tuhan berkenan memanggil hamba-Nya, mengapa Ia tidak memberikan rahmat yang dibutuhkan oleh hamba-Nya itu? Figur ‘hamba’ tidak mungkin dibayangkan sebagai yang bebas dari penderitaan, tetapi panggilan yang sifatnya religius, meskipun disebut ‘hamba,’ sebetulnya mengungkapkan aspek berbeda yang membawa berkat dan rahmat. Pada saat berkat ini memang ditujukan kepada orang lain, oleh Tuhan, penderitaan masih mungkin diberi makna yang membuatnya pantas dijalani.

Dosa dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, dosa dilihat sebagai tindakan atau perbuatan lahir-batin manusia yang menghalangi keselamatan menjadi nyata.²¹ Dosa merupakan tindakan atau perbuatan yang mengganggu dan menghalangi

serta merusak keselamatan. Dosa pada dasarnya merusak paham relasional antara manusia dengan Allah. Dalam Perjanjian Lama, kata Ibrani yang sering dipakai untuk menyebut kata ‘dosa’ adalah *bata*. Kata *bata* dalam LXX diterjemahkan dengan *hamartia* yang berarti tindakan yang meleset, tidak mengenai sasaran.²² Dalam relasi antara Allah dan manusia, dosa merupakan tindakan meleset yang menyebabkan rusaknya relasi tersebut.

Semua hukum dan perintah yang mengatur hidup bermasyarakat dalam konteks Perjanjian Lama bersangkutan pula dengan relasi antara Allah dan manusia. Maka, melanggar hukum horizontal (manusia dan manusia) tidak hanya merusak relasi antarmanusia, tetapi serentak merusak relasi vertikal antara Allah dan manusia. Pandangan ini selaras dengan gagasan bahwa manusia merupakan “gambar atau citra Allah.”

Pandangan bahwa manusia adalah citra Allah bersifat dinamis. Baik Allah maupun manusia dipahami sebagai dinamika (*dynamis*: daya kekuatan), bukan kodrat dan zat. Maka, manusia sebagai “gambar Allah” menjadi kehadiran *dynamis* ilahi (Allah sendiri) dalam jagat raya tentu saja hadir secara partisipatif.²³ Bila relasi dengan manusia terganggu atau rusak, maka *dynamis* ilahi juga akan terganggu dan relasi dengan Allah menjadi rusak.

Dalam rangka antropologi Alkitab dan dalam paham perjanjian, dosa dipahami jauh lebih mendalam dari sekadar pelanggaran hukum, serta jauh lebih mendalam daripada sekadar gangguan relasi antarmanusia. Karena hubungan antarmanusia dan hubungan antara Allah dengan manusia saling terkait, ‘dosa’ menyangkut seluruh keselarasan, yakni keselamatan (*shalom*) manusia.

Pemahaman dosa pun menjadi lawan dari kebenaran (*tsedeqah*). Kata Ibrani *tsedeqah* berarti perbuatan, tindakan melayani relasi yang ada, melayani ‘keselarasan.’²⁴ *Tsedeqah* itu berperan dalam rangka perjanjian yaitu relasi yang ditetapkan Tuhan, yang masuk hubungan khusus dengan umat manusia. Adapun kebenaran Allah berarti Allah bertindak sesuai dengan relasi perjanjian yang Ia tentukan sendiri.

Demikianlah makna kebenaran manusia dalam Perjanjian Lama berarti bertindak sesuai dengan relasi yang ditetapkan. Kebenaran sejati melayani semua relasi sedangkan dosa merusak relasi tersebut.²⁵ Siapa yang melanggar satu hukum atau perintah melanggar semua dan serentak merusak hubungan dengan Allah. Relasi dengan Allah sebenarnya

merupakan suatu dimensi yang terdapat pada semua relasi. Maka, kalau relasi dengan Allah terganggu, semua relasi lain selalu tersangkut dan orang lain terkena dalam relasinya, terkena dosa meskipun tidak bertindak sendiri.²⁶

Dosa tidak hanya merusak relasi antarmanusia dan relasi manusia dengan Allah. Dosa pun merusak keselarasan antara manusia dan alam sekitarnya. Antara dosa manusia dan alam-dunia ada kaitan. Dimensi kosmis pada dosa telah ditekankan oleh nabi Yeremia, yang memiliki kesadaran kuat akan dosa. Dosa umat tidak hanya menyebabkan bencana alam (Yer. 5:24-25). Oleh karena dosa umat, seluruh negeri milik Tuhan menjadi tercemar oleh dosa (Yer. 3:2-3). Dosa pun menghancurkan seluruh jagad raya dan mengembalikannya kepada keadaan *kebaotis* semula (Yer. 4:22-28).

Dengan demikian, berdasarkan teologi Perjanjian Lama dosa bukanlah nasib fatal yang menyergap manusia.²⁷ Dosa ialah suatu tindakan yang berurat-berakar dalam hati orang dan secara perseorangan mesti dipertanggungjawabkan. Dosa berurat-berakar dalam kebebasan individu manusia, sehingga tidak berasal dari Allah atau nasib. Tindakan itu membawa akibat tetap bagi orang yang bersangkutan, tetapi serentak pada dosa itu ada segi sosial, kolektif, material, dan kosmisnya (Bdk. Mzm 26:4-5).

Pembalasan dan Keadilan Allah

Gagasan Allah sebagai hakim yang adil merupakan salah satu keyakinan iman bangsa Israel yang cukup tua. Berabad-abad lamanya persoalan keadilan Allah dan pembalasan menghantui orang Israel, sebagaimana jelas dalam Kitab Yeremia (12:1-3), Kitab Mazmur (44:73), Kitab Ayub, dan Kitab Pengkhotbah. Bagi orang saleh seperti Ayub, kenyataan itu menjadi percobaan besar. Sementara itu, istri Ayub (Ayub 2:9; 42:7) tidak dapat menerima penderitaan Ayub dan justru menganggap Allah itu tidak adil.

Saat itu, istri Ayub mungkin belum memahami konsep hidup akhirat dan hanya berpatokan pada teori pembalasan. Ide mengenai hidup di akhirat baru muncul pada abad ke-2 SM. Dalam masa pemerintahan Raja Antiokhus IV Epifanes (176-164 SM) banyak orang Yahudi yang setia menjadi martir ketika mengalami penganiayaan. Mungkin sekali waktu itu orang Yahudi telah mengenal adanya dunia akhirat. Mengenai kehidupan

di akhirat muncul beberapa di antaranya dalam kitab Daniel 12, 2Makabe 7, dan Kebijakan Salomo 1-5.²⁸ Kitab Daniel bab 12 mengungkapkan bahwa tidak semua orang akan bangkit. Mereka yang belum menerima pembalasan yang adil di dunia ini akan menerima pembalasan di dunia akhirat. Demikianlah masalah keadilan Allah muncul kalau orang yang saleh menderita atau sebaliknya kalau orang jahat menerima nasib baik terpecahkan.²⁹

Keadilan Allah tidak dipersoalkan lagi karena pembalasan dapat ditunda sampai sesudah kematian seseorang. Penderitaan tidak dipertanggungjawabkan, pertanyaan mengenai 'mengapa' tidak dijawab, orang hanya diundang untuk tabah hati karena penderitaan yang hebat sekarang merupakan pintu masuk ke dalam dunia tanpa penderitaan.³⁰

Penderitaan Ayub

Ayub merupakan salah seorang yang tinggal di tanah Us. Tanah Us terletak di wilayah Edom (bdk. Kej 36:28, Rat 4:21). Daerah tersebut memang dikenal dengan orang-orang yang berhikmat dan bijaksana (bdk. Yer 49:7). Ayub merupakan sosok yang mempunyai hikmat dan kebijaksanaan dalam hubungannya dengan Allah. Ia mempunyai tujuh anak laki-laki dan tiga perempuan. Ia memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus ekor lembu, lima ratus keledai betina, dan budak-budak dalam jumlah yang sangat besar. Dengan begitu, Ayub adalah orang terkaya dari semua orang di sebelah timur.³¹

Suatu hari, ketika anak-anak yang lelaki dan yang perempuan makan-makan dan minum anggur di rumah saudara mereka yang sulung, datanglah pesuruh kepada Ayub dan berkata: "Sedang lembu sapi membajak dan keledai-keledai betina makan rumput disebelahnya, datanglah orang-orang Syeba menyerang dan merampasnya serta memukul penjaganya dengan pedang. Hanya aku sendiri yang luput sehingga dapat memberitahukan kepada tuan." Sementara orang itu berbicara, orang lain dan berkata: "Api telah menyambar dari langit dan membakar serta memakan habis kambing domba dan penjaga-penjaga. Hanya aku sendiri yang luput sehingga dapat memberitahukan kepada tuan." Sementara orang itu berbicara, datanglah orang lain dan berkata: "orang-orang Kasdim membentuk tiga pasukan, lalu menyerbu unta-unta dan merampasnya serta memukul penjaganya dengan mata pedang. Hanya aku sendiri yang luput, sehingga dapat

memberitahukan hal itu kepada tuan.” Sementara orang itu berbicara, datanglah orang lain berkata: “Anak-anak tuan lelaki dan yang perempuan sedang makan-makan dan minum anggur di rumah saudara mereka yang sulung, maka tiba-tiba angin ribut bertiup dari seberang padang gurun; rumah itu dilandanya pada empat penjuruannya dan roboh menimpa orang-orang muda itu, sehingga ia mati. Hanya aku sendiri yang luput, sehingga dapat memberitahukan hal itu kepada tuan.³²

Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia dan menyembah, katanya: “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan.” Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut (Ayub 1:6-22). Kemudian, setelah kehilangan harta kekayaan dan anak-anaknya Ayub terkena penyakit. Ayub menderita sakit barah busuk dari telapak kakinya sampai batu kepalanya (Ayub 2:7). Lalu Ayub mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya, sambil duduk di tengah-tengah abu (Ayub 2:8). Maka, berkatalah istrinya kepadanya: “Masih bertekunkah engkau dengan kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!” Tetapi jawab Ayub kepadanya: “Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya. Ayub merasa bahwa hidup adalah anugerah dari Allah.

Dari kisah Ayub tersebut, dapat terlihat bahwa ia sungguh taat kepada rencana dan kehendak-Nya bahkan dalam situasi yang pahit, menderita, dan putus asa ia tidak meninggalkan Allah dan tetap teguh dalam iman. Ayub sungguh peka terhadap penderitaan yang dialaminya. Ia menunjukkan bahwa hidupnya tidak kalah oleh penderitaan.³³ Ia memperlihatkan bahwa selalu ada titik terang yang membuka ke masa depan.

Hubungan Allah dengan Ayub tidak terputus. Masih ada secercah cahaya terang baginya (Ayub 7:7-8,21). Ayub mengakui bahwa Allah adalah pembela yang hidup dan ada di tempat yang tinggi (Ayub 16:18-22). Kendati berkeluh kesah tentang kekejaman Allah (Ayub 16:13,15-17) namun diakuinya bahwa Allah tetap pembela yang diharapkan.³⁴ Situasi atau keadaan Ayub yang mengalami penderitaan sebagai gambaran orang beriman tetap mempunyai keyakinan dan harapan kepada Allah. Semangat

dan perjuangannya menuntun manusia mengakui akan keterbatasannya untuk memahami dan mengenal Allah. Di hadapan Allah manusia tidak mengerti alasan tindakan Allah, tetapi tetap percaya pada keadilan-Nya. Kepercayaan itu menguatkan Ayub sehingga tidak jatuh ke dalam sikap kesia-siaan atau ateisme.

Penolakan Ayub dan Tanggapan Teman-Temannya

Dalam penderitaannya, Ayub dikunjungi teman-temannya. Ketiga temannya adalah Elifas, Bildad, dan Sofar. Argumentasi atau pendapat teman-temannya secara singkat sebagai berikut:³⁵ a) segala penderitaan di dunia disebabkan oleh Allah, b) penderitaan harus diartikan sebagai hukuman dari pihak Allah yang ditimpakkan kepada manusia karena dosanya, c) Ayub sedang menderita maka ia pendosa. Erat berkaitan dengan tradisionalisme adalah legalisme, ketika kaitan-kaitan kuno antara perbuatan dan akibat membeku menjadi prinsip absolut. Dalam gambaran ini teman-teman Ayub adalah orang yang berhikmat dan berkiblat pastoral, bersikukuh pada absolutisme kesalehan mereka yang memusuhi pengalaman Ayub yang melampaui pikiran mereka atau tradisi.³⁶

Teman-teman Ayub merupakan kaum tradisional yang menolak pembelajaran iman baru dari pengalaman Ayub. Teman-teman Ayub memahami dalam terang pemikiran berdasarkan tradisi Perjanjian Lama yang ada. Teman-temannya mewakili model pemikiran yang ada seperti Elifas sebagai model nabi profesional, Bildad sebagai model kesetiaan dalam perjanjian, dan Sofar sebagai model tokoh bijak ortodoks.³⁷ Mereka berpegang pada tradisi yang beranggapan bila orang bersalah maka akan menderita dan mendapat hukuman, sedangkan orang baik akan mendapat berkah yang melimpah dan bahagia. Karena Ayub menderita, teman-temannya beranggapan itu karena kesalahan dasarnya entah sadar ataupun tidak. Pandangan teman-temannya ini ditentang Ayub.³⁸

Ayub menanggapi pandangan teman-temannya, yakni *pertama*, sehubungan dengan anggapan temannya yang mengatakan bahwa penderitaan sebagai hukuman atas dosa, Ayub membantah dengan keras bahwa ia merupakan seorang yang saleh, bukan pendosa. *Kedua*, keyakinan Ayub mengenai kesalahannya justru mendorong dia untuk berusaha supaya ia dapat berbicara dengan Allah. Ia berkeyakinan bahwa dalam suatu pembicaraan yang jujur dan terbuka perselisihannya

dengan Allah bisa diselesaikan, sama seperti suatu perkara antarmanusia yang bisa diselesaikan. *Ketiga*, ternyata pembicaraan dengan Allah tidak mungkin karena Allah tidak memberikan kesempatan. Ayub mengusulkan kemungkinan lain yakni pengadilan. Ayub merasa diperlakukan tidak adil oleh Allah, maka ia ingin memperoleh keadilan melalui pengadilan. Namun, jalan itu pun tidak mungkin karena Ayub tidak berperkara dengan seorang manusia, melainkan dengan Allah. Oleh karena itu, tidak dapat dipikirkan suatu pengadilan yang berkuasa atas kedua patner dalam perkara ini “karena Dia bukan manusia seperti aku.”³⁹ Secara singkat, perkara di pengadilan tidak mungkin karena norma benar salah ditentukan oleh Allah. Dengan demikian harus ditarik kesimpulan, bahwa penyelesaian perkara Ayub melalui pengadilan sama sekali tidak mungkin, sehingga akhirnya satu-satunya kemungkinan tetap pembicaraan dengan Allah, pembicaraan yang diharapkan, didambakan, tetapi tidak dipaksakan.⁴⁰

Ketika Ayub mengalami penderitaan, Allah tidak dianggap sebagai Allah yang bisu atau diam (Ayub 28:28). Jawaban Allah merupakan suatu rahasia yang agung dan misterius. Berkenaan dengan ketersembunyian-Nya dan kebijaksanaan-Nya, Allah hendak mengantar manusia kepada relasi yang dalam dengan-Nya. Ketaatan dan kesetiaan manusia kepada Allah menjadi sangat penting di sini. Sikap Ayub menjadi gambaran orang beriman dalam perjuangan untuk semakin memahami dan mengenal misteri Allah. Ayub berhadapan dengan pengalaman akan Allah: ia menderita dan tidak mengerti karena Allah penuh misteri. Untuk memperkenalkan diri kepada manusia Allah kadang-kadang hadir dalam pengalaman yang pahit dan sulit agar gambaran mereka mengenai Allah semakin otentik dan lengkap. Iman Ayub tidak luntur dan pudar dalam situasi penderitaan yang hebat dan berat.

Inspirasi Kisah Ayub bagi Seorang Katolik

Umat Katolik tidak terlepas dari realitas penderitaan, maka dapat belajar dari sikap iman Ayub untuk menerima penderitaan dengan penuh kesabaran, rendah hati, pasrah, dan tetap setia kepada Allah. Bahwa penderitaan tidak hanya dipertanyakan secara rasional, tetapi disatukan dalam hidup dengan iman. Kekuatan iman menunjukkan kualitas orang beriman untuk semakin memahami dan mengenal Allah secara penuh. Praktik kesalehan yang dapat dilakukan entah dengan berdoa, amal kasih,

dan taat pada ajaran iman bukan semata-mata untuk mendapatkan sesuatu dari Allah, tetapi merupakan *panggilan* hidup manusia. Dengan itu orang siap mengikuti Yesus dalam kondisi yang sulit dan menderita. Sikap Ayub memberikan inspirasi kepada umat Katolik untuk menerima penderitaan *dalam* hidup, dan tetap berjuang dalam iman kepada Allah.

Ayub melihat misteri penderitaan bukan dengan pikiran rasional, melainkan dengan sebuah pengakuan iman: “Aku tahu bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu” (Ayub 42:2a). Tetapi, sikap ini pun sebenarnya masih merupakan sikap rasional. Bersama Ayub disadari bahwa misteri penderitaan tidak cukup hanya dipikirkan atau dipecahkan dengan pemahaman atau inspirasi dari teologi.⁴¹ Penyerahan pada keputusan yang merupakan kekuatan di atas jangkauan pikiran dan hati Ayub itulah yang membuatnya sampai pada pengakuan iman. Iman menampilkan sebuah pengalaman mendasar yakni pengalaman rohani akan Allah, bukan lewat pemikiran dan optimisme kebijaksanaan, lewat agama dan tradisi teologi saja, melainkan lewat *pengalaman* penderitaan dan risiko *kehidupan*.

Di dunia, manusia dituntun kepada misteri Allah, tempat Allah kadang-kadang menunjukkan kemahakuasaan-Nya dan jauh dari apa yang dipikirkan manusia.⁴² Misteri Allah yang melebihi kemampuan manusia, dengan kebebasan-Nya memimpin manusia untuk menanggapi dengan setia dan realistis dengan imannya. Ayub tetap mengakui Allah Yang Mahakuasa dan Mahatahu akan ciptaan-Nya.⁴³ Ayub mengakui dan percaya bahwa dunia merupakan ciptaan Allah yang sungguh luar biasa. Kejadian-kejadian alam yang luar biasa dan mengagumkan merupakan bukti rahmat Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada umat-Nya. Dari situlah Ayub menanggapinya dengan sikap iman kepada Allah.

Iman Ayub akan Allah bukan hanya serentak dalam kesatuan dunia, tetapi juga dalam satu kesatuan *waktu* yang membentuk dunia sebelum dan sesudahnya. Iman membawa manusia pada tindakan penyelamatan dan pewahyuan dari Allah sebagai kualitas yang menjadikan dirinya terselamatkan oleh Allah dan menerima pewahyuan-Nya. Allah mewahyukan diri dalam tindakan penyelamatan dan manusia menanggapinya dengan tindakan iman. Manusia mengalami rahmat persatuan dengan Allah dan keselamatan yang terjadi dilakukan oleh Allah.⁴⁴

Ayub melihat realitas yang ada dengan penuh *cinta*, walaupun dirinya tidak mengerti rencana Allah yang Mahakuasa. Dengan cinta kepada

Allah, Ayub dituntun masuk ke dalam realitas penderitaan yang dalam, tetapi bukan berarti ia menjadi ‘mati rasa’ atau apatis. Cinta tidak tiba-tiba menjadi penghiburan.⁴⁵ Cinta adalah terang atau jalan untuk memasuki tindakan asketis, dan di sini kita menemukan kaitan dengan penderitaan sebagai batu ujian. Melalui pengalaman penderitaan atau situasi yang pahit manusia bisa tetap mempunyai semangat cinta akan Allah. Semangat cinta kepada Allah memampukan diri kita untuk bersatu dengan Allah dan menjalani penderitaan. Persatuan dengan Allah kita rasakan dalam hati dan diri kita. Manusia menjalin relasi yang intim dengan Allah berarti masuk kepada pengalaman kontemplatif dan penyembahan.⁴⁶ Sikap kontemplatif artinya cara hidup ketika seseorang ‘lupa’ akan ‘aku’ dan menjadi satu dengan Allah.

Sikap Ayub yang penuh kepercayaan, pasrah, dan yakin hanya ditujukkannya kepada Allah. Walaupun bergulat dengan penderitaan, Ayub tetap bersikap sebagai orang beriman dan tidak kehilangan imannya kepada Allah. Ia tetap sabar, setia, dan hidup saleh di hadapan Allah. Sikap yang dilakukan Ayub merupakan gambaran dan tanda orang mempunyai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.⁴⁷ Ketaatan ini ditujukan kepada Sang Sumber Hidup. Ayub membawa harapan bahwa setiap penderitaan pasti ada jalan keluar dan kadang-kadang di luar kemampuan manusia. Iman Ayub adalah tanpa pamrih. Dalam situasi apapun Ayub mencoba *hidup* saleh, jujur, takut akan Tuhan, dan menjauhi kejahatan. Dalam kepasrahan diri Ayub mempunyai “relasi yang baru” bersama Allah dan inilah anugerah iman yang diberikan secara gratis oleh Allah. Dengan iman, Ayub memahami Allah itu bukan sebagai sosok yang “meminta kepada manusia sebelum memberi sesuatu.”⁴⁸

Penderitaan yang berat tidak perlu membuat iman luntur, pudar atau bahkan meninggalkan Allah, tapi kesempatan untuk menjalin relasi yang dekat lewat doa dan penerimaan kehidupan, lewat kesetiaan dan berserah kepada Allah. Sikap yang ditunjukkan Ayub merupakan integritas orang beriman yang gigih, tekun, sabar, dan setia bahkan dalam situasi yang dianggap bukan bagian dari kehidupan itu. Semangat cinta kepada Allah dan imannya membawa dirinya semakin mengenal Allah secara lengkap dan mampu menyapa-Nya.

Melalui pengalaman kepahitan Ayub, umat Katolik dapat dibawa pada kesadaran kembali akan perlunya mempertanggungjawabkan iman dalam

tindakan konkret sehari-hari. Orang Katolik perlu memikirkan kembali makna ‘menjadi religius’ (bertuhan) di depan penderitaan. Bukankah sebagian orang masih terjebak dalam mentalitas “having religion” ketimbang “being religious”? Atau, barangkali masih ada yang memiliki harapan semu akan adanya kompensasi dalam bentuk balas jasa yang sebanding atas penderitaan yang dialami di dunia sekarang? Mentalitas “having religion” hanya akan menjerat ke fanatisme sempit.⁴⁹

Dengan demikian, umat Katolik dapat memetik inspirasi dari kisah Ayub yang menerima penderitaannya dalam terang iman. Ellen Van Wolde dalam bukunya *Job's God* menyatakan “Faith means an interpretation of the world and includes a remarkably tense attempt: we want to understand world, history and individual destinies from the one mysteriously comprehensive that we call the God.”⁵⁰ Dengan terang iman, seorang Katolik dapat meyakini bahwa penderitaan, khususnya mereka yang tak berdosa, tetap tidak dapat ‘dimengerti’ secara utuh oleh manusia. Hanya iman yang membantu manusia masuk dan menerima maksud (Tuhan) dalam penderitaan. Manusia hanya dapat mencoba mendekati misteri rencana Allah. Hal ini menegaskan bahwa manusia tidak harus ‘mengerti.’ Sikap Ayub dapat memberikan inspirasi untuk menerima penderitaan sebagai *bagian* dari kehidupan.

Bibliography

- Bruegemann, Walter. *An Introduction Old Testament*. London: John Knox Press Louisville, 2003.
- _____. *Teologi Perjanjian Lama; Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Ledalero, 1997.
- Darmawijaya, St. *Jiwa dan Semangat Perjanjian Lama 3; Pesan Para Bijak Bestari*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gamadhi T. Lida dan Lily W. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Groenen, C. *Soteriologi Alkitabiah*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Gutierrez, Gustavo. *On Job God-Talk and The Suffering of The Innocent*. Quezon City, Philippines: Claretian Publication, 1987.
- Kaiser, C., Walter, Jr. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.

- Njiolah, Hendrik P. *Misteri Penderitaan dan Kematian Manusia*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2004.
- Pidyarto, H. *Kami Mewartakan Kristus yang Disalibkan*. Seri Filsafat-Teologi Widya Sasana 2. Malang: Dioma, 1994.
- Rodd, C. S. *The Book of Job*. Philadelphia: Trinity Press International, 1990.
- Ross, Hugh. *Harta Karun Yang Tersembunyi dalam Kitab Ayub*. Jakarta: Light Publishing, 2011.
- Samosir, Leonardus. *Agama dengan Dua Wajah*. Jakarta: Obor, 2010.
- Sölle, Dorothee. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis: Fortes Press, 2001.
- Stanislaus, Surip. *Tragedi Kemanusiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Van der Weiden, Wim. *Seni Hidup; Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Van Wolde, Ellen J. *Job's God. Concilium*. London: SCM Press, 2004.

Endnotes:

- 1 Lih. Ayub 2:9.
- 2 H. Pidyarto, *Kami Mewartakan Yesus Yang Disalibkan*, Seri Filsafat-Teologi Widya Sasana 2 (Malang: Dioma, 1994) 11.
- 3 Ayub 2:7-8; 16:13.
- 4 Ayub 2:9; 30:27.
- 5 Ayub 3:1-26.
- 6 Bdk. Mzm 13:2-3; 35:17, 79:5.
- 7 Kel 32:32; Raj 19:4; Ayub 3:1-26
- 8 H. Pidyarto, *op. cit.*, 13.
- 9 Kej 3:1-24.
- 10 P. Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan Manusia* (Yogyakarta, Yayasan Pustaka Nusatama, 2004) 13.
- 11 Bdk. Im 26:1-46; Ul. 28:1; 30: 15-20.
- 12 Mzm 1:1-6; Ams 4:18-19; Yer 17:5-8.
- 13 Mzm 37:1-40.
- 14 Surip Stanislaus, *Tragedi Kemanusiaan* (Kanisius, Yogyakarta, 2008) 55.
- 15 *Ibid.*
- 16 Bdk. Pidyarto, *op. cit.*, 17.
- 17 Lih. Ayub 33:19.
- 18 Lih. Ayub 36:15.
- 19 Lih. Bil 11:11; Elia, 1Raj 17-19; Yeremia, Yer 15:10; 18:18.

- 20 Yes. 53:4-5; bdk. Ayub 16:10; 30:9.
- 21 C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah* (Yogyakarta: Kanisius, 1989) 89.
- 22 *Ibid.*, 92.
- 23 *Ibid.*, 99.
- 24 *Ibid.*
- 25 *Ibid.*, 100.
- 26 *Ibid.*, 103.
- 27 *Ibid.*
- 28 Wim van der Weiden, *Seni Hidup; Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) 220.
- 29 *Ibid.*
- 30 *Ibid.*
- 31 Ayub 1:3.
- 32 Njiolah, *op. cit.*, 47.
- 33 Tulisan dalam *workshop* “Salib” Pratista, Cisarua-Cimahi, 19 Juli 2004; Leonardus Samosir, *Agama dengan Dua Wajah* (Yogyakarta: Kanisius) 51.
- 34 St. Darmawijaya, *Jiva dan Semangat Perjanjian Lama 3; Pesan Para Bijak Bestari* (Yogyakarta: Kanisius, 1992) 75.
- 35 Wim van der Weiden, *op. cit.*, 119.
- 36 Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan* (Mauere: Ledalero, 1997) 1031.
- 37 Darmawijaya, *op. cit.*, 81.
- 38 Wim van der Weiden, *op. cit.*, 138.
- 39 *Ibid.*, 140
- 40 *Ibid.*
- 41 St. Darmawijaya, *op. cit.*, 85.
- 42 Gustavo Gutierrez, *On Job God-Talk and The Suffering of The Innocent* (Quezon City, Philippines: Claretian Publication, 1987) 78.
- 43 C. S Rodd, *The Book Of Job* (Philadelphia: Trinity Press International, 1990) 73.
- 44 *Ibid.*
- 45 Dorothee Sölle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance* (Minneapolis: Fortes Press, 2001) 151.
- 46 Gutierrez, *op. cit.*, 91.
- 47 Ellen van Wolde, *op. cit.*, 33.
- 48 Walter Bruegemann, *An Introduction Old Testament* (London: John Knox Press Louisville, 2003) 303.
- 49 Johannes Robon M, H.J Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998) 122.
- 50 Ellen Van Wolde, *op. cit.*, 74.